



Perbedaan Tingkat Resiliensi Diri Mahasiswa Rantau dari Suku Batak di Universitas Sanata Dharma Ditinjau dari Jenis Kelamin

Lintang Safitri, Bernardinus Agus Arswimba

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

lintangsafitri30@gmail.com

Address : Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Corresponding author : lintangsafitri30@gmail.com

Abstract: *Research objectives: 1) to determine whether there is a difference in self-resilience levels among Batak students based on gender, 2) to identify factors influencing the resilience of transient students, 3) to assess the level of self-resilience between male and female students, 4) to identify low-scoring resilience scale items that can be proposed as counseling topics. This study employed a quantitative approach with a comparative research design. Data collection utilized a survey method involving 60 respondents, comprising 30 male and 30 female Batak students at Sanata Dharma University. The validity test confirmed 60 valid items out of 72, and reliability was established with a Cronbach's Alpha of 0.756. Data analysis included an Independent Sample T-test to examine differences. The findings revealed: 1) no significant difference in resilience levels between male and female students 2) the resilience levels among male students were categorized as very high (17%), high (73%), and moderate (10%), 3) while female students were categorized as very high (17%) and high (83%), 4) several resilience scale items were identified as scoring low, suggesting areas that could benefit from counseling interventions.*

Keywords: *Resilience, Transient Students, Batak Ethnicity, Gender*

Abstrak: Tujuan penelitian: 1) mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat resiliensi diri mahasiswa Suku Batak ditinjau dari jenis kelamin, 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi diri mahasiswa rantau, 3) mengetahui seberapa tinggi tingkat resiliensi diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, 4) mengetahui butir item skala resiliensi yang teridentifikasi rendah yang dapat diusulkan sebagai topik bimbingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dan memperoleh responden sebanyak 60 orang mahasiswa yang terdiri dari 30 mahasiswa laki-laki dan 30 mahasiswa perempuan yang berasal dari Suku Batak di Universitas Sanata Dharma. Selanjutnya dilakukan uji validitas yang mendapatkan 60 item dinyatakan valid dari 72 item. Kemudian, dilakukan uji reliabilitas dengan *Alfa Cronbach* diperoleh 0.756. Teknik analisis data yang digunakan dengan uji perbedaan menggunakan uji-t (*Independent Sample T-test*). Hasil penelitian: 1) tidak adanya perbedaan resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, 2) tingkat resiliensi mahasiswa laki-laki berada dalam kategorisasi sangat tinggi 17%, tinggi 73%, dan 10% kategori sedang, 3) tingkat resiliensi mahasiswa perempuan berada dalam kategorisasi sangat tinggi 17% dan kategori tinggi 83%, 4) item yang teridentifikasi rendah terdapat pada kategori sedang dengan menghasilkan 1 topik bimbingan.

Kata kunci: Resiliensi, Mahasiswa Rantau, Suku Batak, Jenis Kelamin

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan sebagian dari mereka identic dengan perantau karena banyak dari mereka memilih perguruan tinggi di luar daerahnya. Lokasi universitas tersebar luar diberbagai kota-kota besar di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang banyak diminati oleh para mahasiswa dan banyak mahasiswa yang memutuskan untuk menempuh pendidikan tinggi di kota ini. Hal itu menjadikan bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda sesuai dengan daerah asalnya yang menjadikan terjadinya gegar budaya

Received Mei 15, 2024; Revised: Juni 30, 2024; Accepted: Juli 23, 2024; Online available: Juli 25, 2024

* Lintang Safitri, lintangsafitri30@gmail.com

yang dialami oleh setiap individu yang memutuskan untuk merantau ke daerah ini. Pada awal kedatangan mereka di tempat rantauan, mereka akan merasakan ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh ke emosional individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan daerah asalnya.

Para mahasiswa rantau ini yang akan menjadi awal terbentuknya suatu keanekaragaman budaya dan memberi suasana multicultural yang ada di Yogyakarta. Selain mendapatkan julukan sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat serta kental dengan budaya Jawanya. Kesehariannya, masyarakat di daerah ini sangat memperhatikan tata karma, norma, dan unggah-ungguh serta terkenal dengan daerah yang selalu berbahasa halus dan rendah. Dengan adanya budaya tersebut, mahasiswa rantau yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam adaptasinya di lingkungannya yang baru. Salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang tepatnya berada di provinsi Sumatra Utara. Suku Batak ini terkenal dengan karakternya yang tegas, disiplin, dan keras. Suku ini dikenal juga sebagai suku perantau yang dimana merantau menjadi salah satu budaya bagi masyarakat Batak. Sebagai seorang perantau, tentu saja setiap orang akan mengalami berbagai hal yang akan menimpa dirinya.

Smith dan Khawaja (2014) mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau adalah penyesuaian dengan lingkungan, relasi sosial, keterampilan bahasa yang digunakan di daerah tersebut, gegar budaya daerah setempat, serta tekanan psikologis yang akan datang dari berbagai hal. Maka dari itu, mahasiswa rantau harus siap untuk menghadapi tantangan yang ada selama di perantauan.

Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Yogyakarta yang para mahasiswanya tidak hanya berasal dari suku Jawa saja melainkan juga banyak terdapat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, seperti Bali, Papua, Dayak, Batak, Sunda, NTT, dan sebagainya. Di Universitas Sanata Dharma sendiri terdapat komunitas mahasiswa yang berasal dari Suku Batak yaitu Sada Pardomuan. Komunitas ini menjadi wadah berkumpulnya para mahasiswa yang berasal dari Suku Batak dalam ruang lingkup Universitas Sanata Dharma. Adanya perbedaan budaya serta karakter yang ada membuat proses interaksi antara mahasiswa Batak dengan mahasiswa yang berasal dari suku lainnya kurang berjalan dengan baik dan terkadang terdapat hambatan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan penerimaan satu sama lain. Seperti mahasiswa Batak yang dalam kehidupan sehari-harinya terbiasa berbicara dengan bahasa yang keras dan intonasi yang tinggi, membuat mahasiswa yang berasal dari Suku Jawa merasa tidak biasa karena dalam keseharian

masyarakat Jawa biasanya mereka berbahasa yang halus dan bernada rendah. Masyarakat Batak juga memiliki keyakinan yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi apabila akan melakukan sesuatu.

Brandan (2017) mengatakan bahwa permasalahan lain yang nantinya akan dihadapi oleh seorang mahasiswa rantau yaitu cenderung berlarut dalam suatu permasalahan yang dihadapi sehingga mereka akan sulit untuk mempertahankan dirinya. Dalam hal ini pertahanan diri yang dimaksudkan adalah ketika seseorang sedang menghadapi sebuah permasalahan dan sulit untuk mengatasi atau mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya, dengan istilah lain ini biasa disebut dengan resiliensi. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan kemampuan resiliensi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan dan beradaptasi ketika berada pada sesuatu hal yang tidak terkendali. Telah diketahui dalam beberapa kejadian yang ada bahwa banyak mahasiswa rantau yang mengalami tekanan batin serta mental selama melaksanakan pendidikannya di perantauan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun dari luar diri yang dimana menyebabkan mahasiswa tersebut tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya sendiri. Sehingga perlu diketahui bahwa banyak kasus-kasus bunuh diri dikalangan mahasiswa. Berdasarkan kasus di lapangan yang didapatkan oleh peneliti, terdapat salah satu mahasiswa yang berasal dari Suku Batak di Universitas Sanata Dharma yang mengalami resiliensi yang rendah. Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa akhir yang tidak memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas akhirnya dan selalu berada dalam zona nyamannya. Selain itu, mahasiswa tersebut tidak pernah melakukan bimbingan tugas akhir karena beberapa teman dekatnya sudah terlebih dahulu menyelesaikannya dan mahasiswa tersebut tidak memiliki teman dekat yang mampu membawanya untuk keluar dari zona nyamannya itu.

Azahra (2017) mengatakan bahwa resiliensi dapat memberikan pengaruh negatif yang signifikan sebesar 3,6% pada distress psikologis mahasiswa. Penelitian tersebut juga didukung oleh Uyun (2012) yang mengatakan bahwa seseorang yang tidak resilien akan mudah terpuruk dan merasa putus asa apabila sedang ada permasalahan. Mahasiswa rantau yang mengalami gegar budaya cenderung akan memiliki resiliensi yang rendah, karena ia tidak mampu untuk menerima budaya-budaya baru yang bertolak belakang dengan budaya dari daerah asalnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh setiap mahasiswa rantau adalah meningkatkan resiliensi dirinya. Resiliensi perlu dipertahankan bagi mahasiswa rantau karena ketika berada di perantauan akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan permasalahan yang datang. Apabila seseorang tersebut tidak mempertahankan resiliensinya, mereka akan melakukan hal yang diluar kendalinya. Meskipun berasal dari Suku Batak yang terkenal dengan

karakteristiknya yang tegas, keras, dan lugas tidak menjadi alasan bahwa seseorang akan merasa selalu kuat ketika bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Laki-laki dan perempuan memiliki ketahanan diri yang berbeda ketika dihadapkan dengan berbagai masalah. Selain itu, pola pikir dan cara mengatasi permasalahan juga memiliki cara yang berbeda, sehingga perlu diketahui bagaimana perbedaan resiliensi diantara keduanya. Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat resiliensi diri mahasiswa rantau yang berasal dari Suku Batak di Universitas Sanata Dharma berdasarkan jenis kelamin.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara umum, resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan dirinya ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa kemampuan resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan maupun beradaptasi ketika berada pada suatu hal yang tidak terkendali atau diluar kendali dirinya. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa bangkit dari situasi perkembangan hidup yang cukup sulit dan terasa berlebihan. Orang yang dianggap resilien adalah orang yang mampu untuk menanganii perasaan atau keadaan dirinya secara sehat. Apabila orang tersebut membiarkan dirinya terpuruk dan selalu berlarut dalam sebuah situasi yang sedih atau berlarut dalam kemarahan, maka mereka akan terus merasa terluka dan tertekan dengan sendirinya.

Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi diri seseorang. Aspek yang pertama yaitu regulasi emosi, yang dimana regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola sisi internal diri agar tetap efektif di bawah tekanan individu yang resilien dan mengembangkan keterampilan dirinya untuk membantunya mengendalikan emosi, perhatian, maupun perilakunya dengan baik. Aspek pengendalian impuls/dorongann merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan sebuah keinginan dalam dirinya. Apabila orang itu mampu untuk mengendalikan dirinya maka akan mampu juga untuk mencegah terjadinya sebuah kesalahan yang dapat memberikan respon baik bagi diri sendiri. Aspek optimism, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi kesulitan yang dialami secara tidak sengaja. Optimisme ini penting karena dapat mendorong atau membantu seseorang menemukan sebuah solusi atas kesulitan yang sedang dialami dirinya sehingga dapat menemukan jalan keluar untuk permasalahannya sendiri. Aspek analisis penyebab masalah, merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang

dialami individu tersebut. Apabila seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama. Aspek empati, merupakan kemampuan individu dalam menginterpretasikan bahasa non verbal dari orang lain yang mampu memenangkan sesuatu yang dipikirkan serta dirasakan oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Aspek efikasi diri, merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami dirinya secara efektif lewat pengalaman yang telah dialaminya saat ini dan memiliki keyakinan untuk berhasil atas hal tersebut. Aspek pencapaian, merupakan suatu hal yang dimiliki oleh seseorang sebagai bukti bahwa orang tersebut telah mendapatkan apa yang diinginkannya dan telah ditetapkan sebelumnya untuk menjadi tujuan hidupnya.

Selain aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi diri seseorang, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Menurut Holaday dan Mc Phearson (2017), terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi resiliensi, yang pertama adalah dukungan sosial dimana dukungan sosial ini memiliki beberapa hal di dalamnya yaitu pengaruh budaya, dukungan komunitas, dukungan diri sendiri, serta dukungan dari keluarga. Dukungan tersebut membantu seseorang untuk bisa mempertahankan resiliensi dirinya ketika berada di perantauan dan membuat orang tersebut tidak mudah larut dalam perasaan yang sedih. Faktor keterampilan kognitif, memuat didalamnya ada kecerdasan, coping style, personal control, dan assignment of meaning yang mampu membantu seseorang untuk bertahan ketika dalam perasaan yang tidak diinginkan. Kecerdasan seseorang dalam mengontrol diri adalah salah satu hal yang penting supaya orang tersebut memiliki nurani untuk bertindak yang lebih baik. Faktor yang terakhir adalah sumber daya psikologis, faktor ini mampu membantu seseorang untuk bisa menjadi orang yang resilien. Dengan hal itu orang mampu menerapkan sebuah sikap empati yang tinggi, rasa ingin tahu akan suatu hal yang baru, dan mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi ketika berada dalam lingkungan yang baru.

Menurut Hartaji dan Damar (2012) mahasiswa merupakan orang yang sedang berproses dalam belajar ataupun menuntut ilmu di suatu institusi seperti universitas, sekolah tinggi, politeknik, ataupun institusi pendidikan lain. Menurut Naik (2013) merantau merupakan orang yang meninggalkan kampung halaman atau tepat tinggal dengan memiliki tujuan tertentu, menuntut ilmu, ataupun mencari pengalaman yang belum pernah didapatkan ketika di kampung halaman. Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau merupakan seseorang yang sedang berproses dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi yang dimana orang tersebut memilih untuk meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari perguruan tinggi untuk menuntut ilmu yang berada di luar daerahnya.

Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Sumatra Utara. Suku Batak terkenal dengan ciri khasnya yang keras dan lugas. Selain itu, Suku Batak juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada serta menjaga nilai kekeluargaan. Suku Batak dikenal sebagai suku perantau karena banyak dari masyarakat Batak yang memutuskan untuk keluar dari daerah asalnya baik itu untuk pendidikan atau bekerja. Menurut Vergouwen (1986) wilayah sekitaran Danau Toba pada masa lalu disebut sebagai Tano Batak, yang memiliki arti bahwa daerah yang mengelilingi Danau Toba. Kemudian Tano Batak meluas hingga sampai ke Aceh bagian selatan dan tenggara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebagian kalangan yang mengkategorikan orang Nias dan orang Aceh Gayo sebagai orang Batak. Kemudian Tano Batak menjadi lebih kecil setelah pemerintah Belanda dengan sengaja memecah belah wilayah itu untuk strategi penjajahannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah membedakan tingkat resiliensi berdasarkan jenis kelamin. Oakley (2015) mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan sebuah perbedaan bentuk, sifat, serta fungsi biologi antara laki-laki dan perempuan yang dapat menentukan perbedaan peran mereka dalam bereproduksi. Menurut Baron dan Byrne (2013), jenis kelamin merupakan kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan atau terbentuk oleh sebuah faktor genetika yang memiliki peran pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam hal fisik maupun anatomi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan sebuah pembeda antara laki-laki dan perempuan yang dimana keduanya memiliki peran yang berbeda setiap halnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif komparatif digunakan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersifat untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan membagikan kuesioner menggunakan skala *likert* yang diisi oleh subyek sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yang kemudian digunakan untuk mengukur uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menunjukkan sejauh mana pernyataan atau butir pertanyaan dalam suatu instrumen yang mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional sampel tersebut. Dalam penelitian ini dari 72 item pertanyaan terdapat 60 item pertanyaan valid. Setelah melakukan uji validitas, peneliti melakukan uji

reliabilitas. Purwanto (2016) mengatakan reliabilitas merupakan tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya, serta dapat diulang. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur sebuah variable. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari uji reliabilitas dengan *P-Value Cronbach Alpha* 0,756 dan dianggap reliable karena hasil menunjukkan nilai >0.70 . Uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum pengujian hipotesis adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 yang berlokasi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dari proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dibagikan dengan google formulir, mendapatkan beberapa hasil mengenai perbedaan tingkat resiliensi mahasiswa rantau dari Suku Batak berdasarkan jenis kelamin. Peneliti menggunakan aplikasi statistik JASP 0.16.3.0 untuk melakukan pengolahan data.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

		W	P
TOTAL	Laki-laki	0.922	0.031
	Perempuan	0.934	0.064

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas diatas, ditemukan bahwa nilai *p-value* pada mahasiswa rantau jenis kelamin laki-laki sebesar 0,031 dan mahasiswa perempuan sebesar 0,064. Dengan melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai normalitas dari mahasiswa laki-laki terdistribusi tidak normal karena $<0,05$ dan nilai normalitas dari mahasiswa perempuan terdistribusi normal karena diatas $> 0,05$.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mencari tahu kelompok data yang memiliki varians yang sama ataupun tidak (Nuryadi dkk, 2017).

Tabel 2. Uji Homogenitas

Test of Equality of Variances (Levene's)				
	F	df1	df2	p
TOTAL	0.186	1	58	0.668

Berdasarkan uji homogenitas diatas, telah didapatkan hasil nilai *p-value* sebesar 0,668 yang dimana memiliki arti bahwa nilai *p-value* memiliki nilai $>0,05$ dan memiliki arti bahwa kedua kelompok tersebut bersifat homogeny.

Hasil Uji t-test

Tabel 3. Uji t-test

Independent Samples T-Test			
	W	df	p
TOTAL	394.500		0.416

Note. Mann-Whitney U test.

Berdasarkan hasil uji diatas dapat dilihat bahwa *p-value* sebesar 0,416 yang dimana memiliki arti bahwa nilai *p-value* $> 0,05$ yang artinya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena nilai *p-value* $> 0,05$ dan syarat nilai signifikansi uji t adalah $<0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari uji t yang telah dilakukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan karena memiliki nilai *p-value* $0,416 > 0,05$.

Tabel 4. Kategorisasi perbedaan tingkat resiliensi diri mahasiswa rantau dari Suku Batak ditinjau dari jenis kelamin

Kategorisasi	Interval	Laki-Laki		Perempuan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$195 < X$	5	17%	5	17%
Tinggi	$165 < X \leq 195$	22	73%	25	83%
Sedang	$135 < X \leq 165$	3	10%	0	0%
Rendah	$105 < X \leq 135$	0	0%	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 105$	0	0%	0	0%
JUMLAH		30	100%	30	100%

Dari Tabel 4 terlihat bahwa secara umum, kategorisasi resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kategorisasi yang tinggi Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil dan analisis penelitian dapat dijelaskan dan dijabarkan bahwa hipotesis alternatif (H1) ditolak dan hipotesis nihil (H0) diterima. Hal yang dapat mendukung untuk pembuktian hipotesis adalah dengan melihat hasil dari uji t. Seperti yang telah diketahui bahwa syarat dari hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nihil (H0) ditolak adalah memiliki *p-value* $<0,05$. Sedangkan hasil dari penelitian yang telah didapatkan oleh penulis

adalah 0.416 yang dimana nilai tersebut memiliki arti $>0,05$. Sehingga dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis nihil (H_0) diterima sedangkan untuk hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis alternatif (H_1) dan diterimanya hipotesis nihil (H_0) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai tingkat resiliensi diri mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berasal dari Suku Batak di Universitas Sanata Dharma.

Mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berasal dari Suku Batak sama-sama memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Dalam nilai *mean* menunjukkan bahwa perempuan memiliki sedikit nilai yang lebih unggul dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Somchit dan Sriyaporn (2004) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Mahardika (2017) juga mengatakan bahwa skor *mean* resiliensi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan skor *mean* resiliensi laki-laki. Disisi lain, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Sarwar et al 2010) yang mengatakan bahwa pria lebih resilien dari wanita. Akan tetapi, (Latif dan Airullah, 2020) menyatakan bahwa resiliensi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin atau dengan kata lain faktor gender tidak berpengaruh pada tingkat resiliensi seseorang.

Hasil ini sama dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya (Amelia et al, 2014) yang juga mengungkapkan bahwa perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks yang berbeda. Penelitian tersebut menyoroti bahwa faktor-faktor seperti perbedaan individu dalam menanggapi stress, dukungan sosial yang diterima, dan strategi koping yang digunakan dapat berperan dalam penelitian ini. Dalam penelitian lain, menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang lebih sosial dan dukungan sosial yang lebih kuat dalam menghadapi stress, sedangkan laki-laki cenderung mengandalkan strategi koping yang lebih berfokus pada masalah atau langsung solusi (Misriadi, 2015). Laki-laki dan perempuan memiliki gaya sosialisasi yang berbeda dan memainkan peran yang berbeda dalam kehidupan mereka. Perempuan cenderung mendapatkan lebih banyak kebahagiaan dari hubungan sosial dan dukungan keluarga dibandingkan dengan laki-laki (Hu et al, 2015).

Marudut Bernadtua Simanjuntak (2023) menyatakan bahwa perempuan batak dapat beradaptasi dengan aktif, baik, dan selektif. Perempuan batak mampu untuk mengikuti globalisasi yang berkembang. Selain itu, mereka tetap teguh menghadapi tantangan kehidupan, menjaga harmoni dalam keluarga dan masyarakat, serta berperan aktif dalam pengembangan budaya komunitas mereka. Perempuan suku Batak sering kali dibesarkan dalam lingkungan

yang menghargai nilai-nilai tradisional seperti kekeluargaan, gotong royong, dan kejujuran. Nilai-nilai ini membantu membangun pondasi kuat untuk menghadapi kesulitan hidup.

Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa kemampuan resiliensi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan maupun beradaptasi ketika berada pada sesuatu hal yang tidak terkendali atau diluar kendali dirinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan dari Suku Batak yang ada di Universitas Sanata Dharma mampu mempertahankan resiliensi dirinya dan menjadi seorang yang resilien. Mahasiswa mampu beradaptasi dan mengendalikan dirinya ketika berada di perantauan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang ada dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai tingkat resiliensi diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berasal dari Suku Batak. Tingkat resiliensi mahasiswa Suku Batak yang berjenis kelamin perempuan masuk ke dalam kategorisasi tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan karena mahasiswa perempuan mampu memenuhi seluruh aspek resiliensi yang ada didukung dengan adanya faktor-faktor yang membantu untuk mempertahankan resiliensi dirinya sehingga mampu menjadi seseorang yang resilien. Tingkat resiliensi mahasiswa Suku Batak yang berjenis kelamin laki-laki juga masuk ke dalam kategorisasi tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa hasil analisis dari setiap aspek yang ada tidak memiliki perbandingan nilai yang cukup signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki juga mampu memenuhi seluruh aspek resiliensi yang ada karena mendapatkan dukungan dari beberapa faktor sehingga dapat mempertahankan resiliensi dirinya ketika di perantauan.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti memberikan saran kepada mahasiswa bahwa mereka memiliki peran penting dalam mempertahankan resiliensi dirinya ketika berada di perantauan. Mahasiswa dapat bergabung ke komunitas-komunitas yang ada sehingga dapat berkumpul dan berbagi hal kepada mahasiswa yang lain yang berasal dari berbagai daerah. Sehingga dengan hal itu akan memperkuat dirinya ketika berada di perantauan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan memilih variable yang sesuai dengan situasi yang sedang berkembang saat itu dan berdasarkan fenomena yang terjadi atau belum pernah dilakukan

penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai adaptasi mahasiswa, regulasi emosi, dll.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 80-96.
- Devita Cahya Permata, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT*, 6-13.
- Elsa Hutabarat, N. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 45-59.
- Herry Prasetyo Utama, T. A. (2023). Kompetensi Sosial Mahasiswa Batak Dan Mahasiswa Jawa Di Fakultas Hukum UNNES. *JISSE*, 94-103.
- Iswari, G. L. (2023). Parhata Sebagai Punguan Mahasiswa Batak Perantauan Dalam Pelestarian Budaya Batak di Semarang. *Solidarity*, 47-56.
- Latif, S., & Amirullah, M. (2020). *Students Academic Resilience Profiles based on Gender and Cohort*. 5 (4), 175-182.
- Listiyandini, D. C. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT*, 6-13.
- Mahardika, A. K. (2017). Perbedaan Resiliensi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai. *Fakultas Pendidikan Psikologi UM*, 1-5.
- Marshellena Devinta, N. H. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 1-15.
- Marudut Bernadtua, S. (2023). Batak Women in Globalization and Feminism. *ASSEHR* 682. 55-63.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 68-74.
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian.
- Oakley. (2015). *Sex, gender and society*. Routledge.
- Pudjiati, S., Reksodiputro, S., & Purwono, R. (2021). *Family Resilience Model: The influence of cultural identity, coping, family strain, socioeconomic status, and community support to the formation of family resilience among Batak Toba ethnic group*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25 (2), 153-169.
- Rahmandani, N. H. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati* , 251-259.

- Reivich, K. & Shatte. (2002). *The Resillience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle. Broadway Books.*
- Sarwar, M., Inamullah, H., Khan, N., & Anwar, N. (2010). Resilience And Academic Achievement Of Male And Female Secondary Level Students In Pakistan. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 294-303.
- Smith, R. A. & Khawaja, N. G. (2014). *A Group Psychological Intervention to Enhance the Coping and Acculturation of International Students. Advances in Mental Health*, 1 10-124.
- Supriyati. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psikologi Malahayati* , 15-21.
- Tuapattinaja, R. W. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*, 59-68.
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 200-208.
- WS, L. I. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character*, 1-6.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Yeni Febrianty, dkk. (2022). Pengaruh Culture Shock Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 346-350.